

# PENDETA PROFESIONAL: SENIMAN/ WATI GEREJA YANG SENANTIASA BERKREASI MEMERDEKAKAN KAUM PEREMPUAN

JIMM SONG\*

## Abstract

*When a pastor serves the other sometimes he/ she could left his/ her vocation to the church and public behind. The pastor does not so aware of the injustice matters happened amidst the people, especially the women. In the context of Indonesia, within its patriarchic atmospheres, women relatively still are seen as the second sex and therefore pictured as worse than men. This is also the model of injustice. The injustice attitudes then become a 'tradition' in the live of the people, as well as surrounded-blocking wall around them. Therefore, the pastoral calling of a pastor is to create liberating attitudes among the people, especially – again- the women from the matters of injustice so that they can realize and feel of God's love as the reality of liberation. This article will discuss on how a pastor could become a professional religious agent and at the same time as an artist with creativity in order to pursue the real liberation for the women in his/her congregation. .*

**Kata-kata Kunci:** Kritik feminis, pendeta profesional, seniman/ seniwati, keterbelengguan, ideologi patriarki, imajinasi, pemerdekaan.

## 1. Pendahuluan

Ada pengalaman menarik ketika Penulis menjalankan *stage* (praktek kejemaatan) waktu yang lalu di sebuah gereja. Dalam sebuah diskusi mengenai teks kotbah dengan para pendeta (laki-laki dan perempuan) yang melayani di gereja tersebut, agak terjadi perdebatan. Berhubung Penulis yang ditugaskan untuk membawakan kotbah pada hari Minggu besoknya dengan tema besar “Memperingati Perayaan Hari Bapak Internasional” dan tema kecil “Bagaikan Seorang Pahlawan”, maka Penulis pertama-tama mengajukan ketidaksetujuan atas teks yang disepakati sebagai rujukannya, yaitu Mazmur 127. Alasannya, teks ini pada dasarnya kurang mengena atau tidak ada hubungannya mengenai “bapak/ kepapakan”. Melainkan teks ini menurut Penulis berkenaan dengan Allah sebagai penyelamat yang tanpa kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari umat maka sia-sialah apa-apa yang dikerjakan mereka itu. Dugaan Penulis, pertama, beberapa dari pendeta tersebut membaca teks tersebut dengan berkacamata pada tema besar saja tanpa jeli memeriksa teks. Jadi, hanya karena dalam Mazmur 127 ayat 3-5 agak berbicara tentang “anak-anak”, maka langsung mereka asumsikan itu berkenaan langsung dengan soal “bapak” –yang lain memberi alasan kalau dalam teks bahasa Inggrisnya (NIV, RSV, NJB) juga ada sebutan ‘man/ laki-laki’ yang bisa ditafsirkan sebagai ‘bapak’-. Tetapi dalam teks Ibrani dan konteks teks Mazmur 127, tetap saja tidak ada kata yang menunjuk dan berbicara tentang “bapak”. Kedua, tersirat *ideologi patriarki* dalam benak sebagian pendeta. Mereka ini malah membaca teks dengan berkacamata dari tema kecil, lalu bermaksud mengatakan bahwa “seorang bapak itu tak ubahnya seorang pahlawan di dalam keluarga”.

---

\* Jimm Song adalah Mahasiswa Program S1 Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta.

Mempertimbangkan kedua tema dan dugaan Penulis itu -khususnya dugaan yang terakhir- kemudian Penulis mengajukan kepada forum pertanyaan mendasar, yaitu: *apa panggilan seorang bapak/ laki-laki yang sesuai dengan iman Kristen di tengah-tengah konteks Indonesia yang paternalistik sekarang ini?* Maksudnya tak lain ialah mencoba mengajak agar semua yang hadir pada waktu itu *menyadari* kembali konteks sejarah bangsa -juga budaya dan gereja- yang bersifat paternalistik dan karenanya telah mensubordinasikan kaum perempuan, sehingga menjadi kemapanan yang tak disadari lagi racunnya di dalam kehidupan. Tetapi sekali lagi, tampaknya beberapa dari pendeta tersebut tidak menangkap maksud itu. Sebagian secara tersirat merasa posisinya sebagai kepala -dalam rumah tangga- mungkin terancam apabila kaum perempuan ‘merebut’ kembali hak-haknya yang selama ini tanpa disadari ditindas oleh pihak *pater*. Dari ‘apologi’ mereka ini tampak jelas bahwa mereka mengira Penulis sangat pro kaum perempuan dan kurang memberi apresiasi kepada para bapak/ laki-laki. Padahal sejujurnya –dengan tetap memberikan rasa hormat kepada para pendeta itu- Penulis hanya ingin mengusulkan gambaran yang seimbang saja, yakni agar para laki-laki (maupun para perempuan yang terpengaruh laki-laki) berkaca dari *kritik feminis* dan kemudian bisa memunculkan reaksi positif terhadapnya; agar ada keberanian untuk jujur melihat diri sendiri, membuka diri, dan kemudian memperbaiki diri.

Dari pengalaman ini Penulis ingin menunjukkan bahwa betapapun saat ini kritik feminis sudah tidak asing lagi kita dengar, tetapi nyatanya hal tersebut bukanlah jaminan bagi para pendeta untuk menyadarinya, *boro-boro* memperjuangkannya. Ya mungkin begitulah hebatnya kemapanan menghalang mata kita terhadap panggilan kemerdekaan di depan mata kita sendiri. Oleh sebab itu, kiranya tidaklah membosankan jika Penulis membahas kembali masalah profesionalisme pendeta dalam kaitannya dengan perjuangan kaum perempuan akan kemerdekaan sebab masalah ini masih aktual untuk konteks di mana masih ada gereja, pendeta (laki-laki dan perempuan), dan konteks perempuan yang terbelenggu oleh ketidakadilan.

## **2. Profesionalisme dan Titik Temunya dengan Etika Kristen: Seni**

Penggunaan istilah “profesi” pada awalnya mengandung dimensi pemaknaan religius, yakni ungkapan iman seseorang kepada Tuhan yang lalu diteruskan sebagai komitmen dasar - berupa kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan- terhadap komunitasnya (Gula, 2009: 28). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara “profesi” dan “panggilan”. Seorang profesional sejati adalah seorang yang menghayati pekerjaannya atas dasar undangan Allah dan akhirnya ditujukan hanya kepada Allah, melalui gereja dan dunia (Noyce, 2007: 192). Inisiatif panggilan berasal dari Allah, dan seorang profesional menanggapinya dengan penuh kesadaran. “Tanggapan” tersebut berarti “bertindak”. Seorang profesional tidak sembarangan bertindak, melainkan selalu berdasar atas kehendak Allah dalam suatu keintiman dengan-Nya. Ada ‘norma’ yang mengarahkannya dalam bertindak. Itulah kehendak Allah, dan bukan *tetekbengek* aturan yang bersifat membelenggu. Di sinilah profesionalisme mengalami perjumpaan dengan etika Kristen. Tentang etika Kristen, Fletcher mengatakan, “etika Kristen mengenal kehendak Allah, mendengarkan perintah Allah dan menerima anugerah Allah yang memungkinkan juga ketaatan kepada-Nya... Jadi, yang dituntut dari kita bukanlah ketaatan kepada serentetan aturan yang dikeluarkan Allah, melainkan ketaatan kepada Allah sendiri... Yang pokok adalah relasi yang mengaitkan kita dengan Allah. Tidak ada tata moral yang berdiri diantara kita dan Allah.” (Fletcher, 2007: 12).

Baik profesionalisme maupun Etika Kristen tidak menyandarkan diri pada aturan-aturan yang membelenggu *rasa kreativitas* untuk mengenal dan menyambut kehendak Allah. Tentunya rasa kreativitas ini dapat disejajarkan dengan pengertian seni atau kesenian, sebagaimana diungkapkan oleh Mudji Sutrisno, “*Kesenian, punya sumber hidupnya yaitu kreativitas dan ini mensyaratkan iklim kebebasan berkreasi, menggelarkan kreasi ke publik masyarakat. Sedang pendekatan keamanan bersumber pada stabilitas, tidak terganggunya tertib masyarakat yang bertitik tolak pada nilai keteraturan kemapanan.*” (Sutrisno, 1994: 53). Aturan-aturan yang menjadi kemapanan berakibat membelenggu kreativitas. Namun begitu, profesionalisme pendeta yang berlandaskan Etika Kristen bukanlah berarti kebebasan berkreasi semena-mena tanpa mengenal aturan lagi, melainkan kebebasan berkreasi yang bertanggung jawab -secara teologis dan etis-! Di satu sisi, bersikap kritis terhadap aturan-aturan yang membelenggu tetapi juga di sisi lain mencipta dan terbuka terhadap aturan-aturan yang memungkinkan pada pemerdekaan. Di situlah letak seninya.

### **3. Profesionalisme Pendeta dan Kaitannya dengan Pemerdekaan Kaum Perempuan dari Keterbelengguan**

Relasi antara seorang pendeta profesional dan Allah tidak lepas dari sesama manusia di sekitarnya. Ada hubungan vertikal, sekaligus horizontal. Sebagaimana Allah berdialog dengan manusia melalui Yesus Kristus yang hidup di dunia, demikianlah sekiranya pendeta profesional harus berdialog dengan sesamanya di dunia. Jika kehadiran Yesus di dunia hingga saat ini bertujuan untuk memerdekakan manusia dari keterbelengguan rohani, jasmani dan sosial (Banawiratma, 1988: 48), maka tugas pendeta profesional adalah juga berpartisipasi dalam keintiman bersama Kristus menghadirkan kemerdekaan berupa damai sejahtera Allah di dunia ini. Tepatnya, pendeta profesional harus melihat kepada siapa damai sejahtera tersebut mau dihadirkan. Itu berarti bahwa profesionalisme pendeta haruslah selalu menjawab tantangan konteks jamannya. Profesionalisme pendeta harus kontekstual. Seorang pendeta profesional menjembatani kehendak Allah bagi dirinya sendiri dan orang lain -yang dilayaninya- dalam situasi tertentu yang dihadapi konteks di mana ia tinggal atau hayati (bdk. Singgih, 2000: 18). Di antara lima konteks umum di Indonesia sebagai permasalahan yang harus diberikan perhatian penuh yaitu konteks ketertindasan kaum perempuan (lih. Singgih, 2004: 56-73). Dengan kata lain, dalam konteks inilah damai sejahtera Kristus hendak dihadirkan oleh seorang pendeta profesional.

Kenyataan yang terlihat ialah bahwa bukan saja di dalam aras budaya dan masyarakat, tetapi juga di dalam gereja sendiri sebagai komunitas iman, hirarki dan bias gender masih berlaku hingga saat ini. Perempuan selalu dianggap sebagai warga kelas dua dibanding laki-laki. Pengaruh patriarki yang sangat luar biasa ini jelas-jelas membuat gereja gagal mewujudkan kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai *partners* dalam hidup dan pelayanan sebagai tubuh Kristus (Pui Lan, 2000: 98). Tak dapat dihindari, misalnya, antar sesama pendeta laki-laki dan pendeta perempuan saja terdapat *pembedaan*. Di banyak gereja, sering pendeta perempuan dianggap lemah sebab selalu mengandalkan perasaan/ emosi, sedangkan pendeta laki-laki lebih tegar dan kuat sebab selalu mengandalkan logika. Pendeta perempuan cukuplah mengasah keterampilan dalam hal perkunjungan jemaat dan konseling, sedangkan pendeta laki-laki cukuplah pula mengasah keterampilan dalam hal memikirkan strategi dan visi-misi gereja. Belum lagi masalah kalau-kalau pendeta perempuan sedang hamil atau melahirkan dan menghambat pelayanan kepada jemaatnya menambah stereotip negatif dibanding pendeta laki-laki yang dalam keadaan apapun selalu “siap tempur”. Profesionalisme pendeta pun menjadi dibatasi/ terbatasi!

Setidaknya dari contoh kasus dalam Pendahuluan di atas, tergambar bagaimana pendeta kurang peka terhadap persoalan ketertindasan kaum perempuan. Pemikiran beberapa pendeta yang bersifat paternalistik itu kemungkinan masih dipengaruhi oleh budayanya (Jawa, misalnya), yaitu mitos peran bagi bapak/ laki-laki sebagai kepala dan berurusan dalam ranah publik, sedangkan ibu/ perempuan sebagai *ma-telu* (*masak/* memasak; *macak/* berhias; *manak/* melahirkan) yang berurusan di dalam rumah saja. Atau, dalam hidup sehari-harinya, perilaku ini dalam bahasa menggelitik bisa dibilang: ibu/ perempuan tidak boleh macam-macam pada suami/ laki-laki sedangkan suami/ laki-laki boleh macam-macam pada isteri/ perempuan. Secara garis besar, tampaklah bahwa hal ini menunjukkan relasi laki-laki dan perempuan sebenarnya merupakan relasi yang berdasarkan kekuasaan, dimana satu pihak (laki-laki) berada dalam posisi lebih kuat/ berdaya daripada pihak lain (perempuan) yang lemah/ tidak berdaya sehingga terciptalah kemapanan ketidaksetaraan. Lalu masalah pun muncul, yaitu bilamana pihak yang terakhir tersebut memperjuangkan kesetaraan kualitas relasi sementara pihak pertama berusaha mempertahankan *status quo* agar kekuasaan tetap berada di tangannya (Hardy, 1998: 1).

Pada jaman Yesus hidup pun perempuan tidak terlepas dari ketertindasan budaya patriarki. Kedudukan perempuan sangat rendah dalam segala bidang, dan ditandai oleh: tidak mempunyai hak atas apapun, ketertundukan kepada kaum lelaki dalam keluarganya, resiko diceraiakan suami tetapi tidak boleh menceraikan suami, tidak menerima pendidikan tentang Taurat dan memiliki akses terbatas ke dalam Sinagoge (Fletcher, 2007:314). Namun Yesus bukannya tambah menindas mereka, melainkan mengangkat martabat mereka dengan “melawan” moralitas budaya-Nya sendiri. Misalnya, di dalam cerita mengenai apakah Yesus memperbolehkan perceraian dalam keadaan tertentu (kecuali karena zinah) di Matius 5: 23; 19: 9, Yesus memunculkan moralitas yang baru yaitu memperteguh kedudukan isteri dan meningkatkan hak dan perlindungan baginya. Juga dalam Markus 10: 6 & 8 Yesus menegaskan persamaan martabat antara laki-laki dan perempuan (Fletcher, 2007: 315). Secara mendasar, bukankah sikap Yesus ini seharusnya membuat pendeta profesional belajar untuk peka dan berusaha menjawab pergumulan pemerdekaan kaum perempuan dari ketertindasannya? Maka dengan begitu, kiranya bolehlah dikatakan bahwa di satu sisi konteks ketertindasan kaum perempuan benar-benar “menggelitik” panggilan seorang pendeta untuk ‘semakin profesional’ -berlandaskan etika Kristen-, dan di sisi lain profesionalisme tersebut menjadi “tanggapan” terhadap pemerdekaan kaum perempuan dari ketertindasannya.

#### **4. Pendeta Profesional Harus Peka Akan Rupa-rupa Konteks Ketidakadilan terhadap Kaum Perempuan**

Penulis ingin mengajak para pembaca untuk berimajinasi sejenak. Bayangkanlah *pernak-pernik* yang selalu ditempli oleh dominasi patriarki itu bagaikan sebuah tembok tinggi dan tebal, membuat masyarakat di dalamnya sejak dulu kala merasa nyaman-nyaman saja sebab tembok itu rasa-rasanya melindungi mereka. Tetapi adalah *seniman* dan *seniwati*<sup>1</sup> yang sadar betul bahwa keberadaan tembok sebenarnya tidak memberikan kenyamanan esensial, melainkan sebaliknya membelenggu mereka.<sup>2</sup> Tetapi juga seniman dan seniwati ini tidak ingin menghancurkan seluruh tembok yang memberikan rasa nyaman palsu itu sebab bagaimanapun tembok itu adalah bagian dari kehidupan mereka. Lalu mereka pun mencari cara, yaitu: melukis, mewarnai, dan mengukir ide-ide mengenai kemerdekaan yang sesungguhnya di sepanjang tembok. Tembok itu tetap ada, tetapi bukan lagi sebagai belenggu

sebab masyarakat tidak lagi melihat temboknya melainkan ide-ide kemerdekaan yang terlukis dan terpahat di tembok itu. Maka masalahnya adalah bagaimana melukiskan, mewarnai, dan mengukir ide-ide kemerdekaan itu pada temboknya, itulah pekerjaan pendeta profesional sebagai seniman/ wati gereja. Maka pula di sini hendak diutarakan pernah-berkali dimensi yang memungkinkan penindasan terhadap kaum perempuan yang mana mau coba diwarnakan, dilukis, dan diukir secara kreatif ide-ide kemerdekaan oleh seorang pendeta profesional sebagai seniman/ wati gereja:

#### **4.1. Bias Tafsir Berbasis Ideologi Gender terhadap Alkitab**

Suatu keyakinan yang sering muncul dan tak jarang mengakibatkan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan adalah ajaran mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan sebagai bagian dari rencana Tuhan. Dasarnya sering diambil dari Kejadian 2, bahwa penciptaan manusia berurutan mulai dari Adam kemudian Hawa menandakan kalau perempuan selalu berada di bawah kekuasaan dan karena itu harus pula tunduk pada laki-laki. Relasi keduanya menjadi *menguasai-dikuasai*. Perempuan selalu menjadi barang milik laki-laki, dan tidak boleh sebaliknya (Heggen, 2008: 85-86). Stereotip yang juga sering muncul kepada perempuan dan didasarkan atas Kitab Suci adalah soal kelemahan perempuan. Dasarnya diambil dari Kejadian 3, yaitu peran Hawa yang begitu rentan terhadap tipu daya Iblis membuatnya menjadi tidak sempurna secara moral. Oleh sebab itu perempuan haruslah tunduk kepada laki-laki yang lebih dianggap mampu membuat keputusan moral yang lebih baik. Di dalam sebuah keluarga misalnya diharapkan perempuan tunduk dan mendukung setiap keputusan dan tindakan laki-laki, tak penting itu masuk akal atau tidak. Kekuasaan laki-laki tidak boleh dibantah. Perempuan harus pasif, patuh, dan menerima saja kekerasan (Heggen, 2008: 91).

Tak jarang pendeta terjebak pada istilah “profesional” dengan menganggap bahwa apa saja yang terlontar dari bibirnya harus mengandung kata “Alkitabiah”, namun sebenarnya malah menindas dan melecehkan orang lain. Alasan “Alkitabiah” dipakai sebagai legitimasi untuk membenarkan maksud ideologi patriarki. Kadang kala seorang pendeta bisa *ngotot* bahwa Alkitab tidak pernah salah (prinsip *inerrancy*). Jadi kalau Kitab Suci “menuliskan” bahwa perempuan selalu akan di bawah laki-laki, maka jadilah begitu dan tidak perlu diubah-ubah atau ditafsirkan dengan macam-macam lagi. Itu baru namanya objektif. Jelas ini keliru! Pendeta profesional harus bisa membedakan antara *prasangka* dan *prapaham*. Prasangka erat hubungannya dengan “belum apa-apa sudah ada kesimpulannya (bersifat tertutup)”, sedangkan prapaham erat hubungannya dengan “ada kesimpulan sementara, tetapi masih terbuka juga terhadap penemuan baru yang memungkinkan kesimpulan yang baru pula”. Pendeta profesional harus selalu mempunyai prapaham, dan bukannya prasangka. Kalau mau terbuka terhadap penemuan baru yang berbeda dari temuan yang dulu-dulunya berarti juga harus terbuka terhadap *tafsir dari sudut pandang perempuan* yang memungkinkan hal tersebut. Dengan kata lain, keobjektifan dalam menafsirkan Alkitab adalah keterlibatan dari si pembaca untuk memaknai sendiri firman Allah dalam Alkitab itu secara kreatif dan imajinatif (Setio, 2000: 52-53). Karena si pembaca itu adalah perempuan, maka pendeta profesional sekiranya mau *belajar* dari Kwok Pui-lan, tokoh feminis Asia, mengenai penafsiran Alkitab dari sudut pandang perempuan.

Menurut Kwok, Alkitab sebetulnya berasal dari berbagai budaya yang kaya dan dari orang-orang di dunia Palestina, Mesopotamia, Afrika dan Mediterania, tetapi dalam sejarah Kekristenan penafsiran terhadap Alkitab malah selalu berperspektifkan kaum kulit putih, laki-laki dan kaum klerikal. Hasilnya, kaum perempuan menjadi terpinggirkan dan penafsiran

pun mengandung bias (Pui-Lan, 1993: 101; 1995: 84-85). Karena Alkitab telah digunakan untuk melegitimasi rasisme, seksisme dan klasisme sebagaimana kolonialisme dan imperialisme budaya, maka langkah awal untuk mengatasi bias tafsir ini adalah dengan menguji otoritas berbagai politik yang terdapat dalam Alkitab dari perspektif pembebasan feminis (Pui-Lan, 2000: 102). Otoritas teks dan kanon Alkitab pada dirinya sendiri haruslah dijernihkan dan didekonstruksi agar tidak lagi digunakan untuk memarginalisasikan kaum perempuan. Caranya adalah membaca Alkitab dengan jalan *berimajinasi secara dialogis* (Pui-Lan, 1995: 42). Dalam cara ini, Alkitab dilihat sebagai “*talking book*” yang mana mengundang dialog dan percakapan (Pui-Lan, 1995: 42).

Dengan melihat konteks Asia, Kwok memberikan dua strategi yang dapat dikembangkan dari tradisi lisan dalam penafsiran Alkitab: *pertama*, memberikan suara bagi perempuan di dalam Alkitab, dan menciptakan kembali model dialog di antara mereka. Sebagai contoh, model dialog dapat diberikan dalam menceritakan kembali cerita kelahiran Musa di dalam sebuah kelompok perempuan Asia. Kwok memberikan contoh percakapan antara bidan Sifra dan Pua dengan Yokebed (ibu Musa) dan Susannah (ibu yang lain) tentang mereka yang menyelamatkan bayi Musa (Keluaran 1):

- Sifra : Kami mengatakan kepada Firaun bahwa para perempuan Yahudi itu begitu tangguhnya karena telah melahirkan bayi-bayi mereka sebelum kami tiba untuk menolongnya.  
Yokebed : Puji Tuhan karena Dia berikan kamu kearifan.  
Susana : Kamu bukannya begitu jahat, kan?  
Pua : Para prajurit Firaun akan menendang dan membunuh kita jika kita tidak mengikuti perintahnya.  
Yokebed : Kekuatan Tuhan ada padamu dan melindungimu (Pui-Lan, 2000: 53-56).

*Kedua*, menceritakan kembali cerita Alkitab dari perspektif perempuan dengan menggunakan perempuan sebagai narator. Kadang-kadang juga puisi, drama, tarian, mimik, dan gambar digunakan sebagai tambahan ke dalam bentuk narasi ini (Pui-Lan, 2000: 56). Dalam hal ini, pendeta profesional misalnya dapat menerapkannya dengan mengambil contoh Kejadian 2, dengan menempatkan Hawa sebagai narator:

Wahai saudari-saudari perempuan yang terkasih: kiranya kamu tidak perlu merasa kecil hati karena kaum lelaki menganggapmu ‘mahluk kedua’ yang bisa ditindas dan diperlakukan seandainya saja. Aku tahu, mereka berbuat begitu karena mereka memang masih dalam keadaan ‘tertidur’, sehingga matanya tidak mampu ‘melihat’ siapa sebenarnya kita ini. Pahamiilah, saudari-saudariku, kenapa Allah membuat Adam ‘tertidur’ ketika ia tidak menemukan ‘penolong’ di tengah rasa kesendirian menyelimuti hatinya. Padahal pula Allah sudah membawakannya segala hewan-hewan, namun ia tetap saja merasa ‘sendiri’. Saudari-saudari perempuanku terkasih, itulah arifnya Allah, Dia mencoba ‘berteka-teki’ dengan Adam. Dia mencoba membuat suatu ‘keterkejutan’! Maka Allah yang arif bijaksana itu pun ‘menghalangi’ mata Adam dengan membuatnya tertidur. Kira-kira cukup waktunya, Allah menghadapkan seorang perempuan di depan matanya. Apakah ia dapat ‘menebak’nya? “Siapakah itu, Adam?”, teka-teki Allah pada Adam. Sekarang, mata Adam ‘terbuka’: “Inilah dia, ya Allah, tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku!” Ternyata, saudari-saudari perempuanku terkasih, Adam sungguh-sungguh ‘bangun’ dari tidurnya, ia ‘menyadari’ bahwa perempuan itu adalah ‘dirinya terdalam’, yang tak terpisahkan, penolong baginya! Tanpa perempuan itu, rasa-rasanya Adam,

laki-laki itu, tetap merasa sendiri, tak lengkap, bahkan tak berguna, bagaikan 'ish' tanpa 'isyah'! Meskipun demikian, saudari-saudariku, bukan pula berarti bahwa kita sebagai 'penolong' itu lebih tinggi dan berkuasa dari laki-laki. Bukan. Kita adalah setara dengan laki-laki! Tanpa laki-laki, sebenarnya pun kita akan merasa 'sendiri'. Oleh sebab itu, janganlah takabur. Jadilah 'penolong', jadilah bijaksana.

Bagi Kwok, penceritaan kembali cerita-cerita Alkitab oleh perempuan menempatkan kembali perempuan itu sebagai subjek dengan pemikiran, perasaan, dan suara mereka sendiri. Cerita-cerita yang baru akan mengembangkan imajinasi para pendengar dan sekaligus memampukan mereka mengidentifikasinya dengan karakter-karakter keperempuanan.<sup>3</sup>

#### **4.2. Pandangan negatif para Bapa Gereja terhadap Perempuan**

Bagi para Bapa Gereja (Agustinus, Tertulianus, Luther, Calvin), ada tiga hal yang harus dihindari atau berusaha untuk dilepaskan bilamana ingin mencapai kesucian, yaitu: materi/jasmani, perempuan, dan seks (Hommes, 1992: 207). Pandangan tentang dunia -yang sedikit banyak dipengaruhi oleh filsafat Plato- mereka bagi menjadi dua: *yang rohani* dan *yang jasmani*. *Yang rohani* seperti kekuatan, akal budi, pengetahuan, roh, diwakili oleh kaum laki-laki dan dianggap lebih tinggi. Sebaliknya, *yang jasmani* seperti tubuh, emosi, perasaan, seks, diwakili oleh perempuan dan dianggap rendah atau jahat. Perjuangan orang di dunia ini adalah bagaimana melepaskan diri dari keterikatannya pada *yang jasmani*. Orang banyak *hidup selibat* karena menganggap seks berkaitan dengan perempuan, sesuatu yang harus dihindari (Hommes, 1992: 208). Apabila orang menikah, itu hanya untuk mendapatkan keturunan dan bukan karena masalah cinta sebab perasaan cinta pun membahayakan laki-laki. Bapa Gereja Augustinus menganggap perempuan sebagai manusia yang kurang lengkap dan hanya dapat disederajatkan dengan sesama perempuan. Bahkan Tuhan pun tak mengizinkan laki-laki mengadu asmara dengan perempuan.<sup>4</sup> Tertulianus, Bapa Gereja dari Afrika pada abad kedua, menganggap perempuan sebagai "Pintu Gerbang Iblis" karena bisa menyeret kaum laki-laki jatuh dalam dosa. Janda dan perempuan yang tidak menikah dipandang sebagai tukang-tukang sihir dan banyak dianiaya dan dibunuh pada saat itu. Thomas Aquinas, walaupun bukan seorang Bapa Gereja tapi pandangannya cukup berpengaruh pada abad ke 13, menganggap perempuan sebagai 'laki-laki yang gagal'. Perempuan dianggap tidak cocok menjadi imam dan bernubuat karena tidak punya hikmat dan bisa membangkitkan nafsu seksual pada laki-laki (Hommes, 1992: 208-211).

Begitu juga dengan para Bapa Reformator seperti Martin Luther dan Calvin, sama-sama berpandangan negatif dan bersifat mendua terhadap perempuan. Luther, misalnya, di satu pihak menjunjung tinggi lembaga perkawinan tetapi di lain pihak juga merendahkan perempuan. Perkawinan hanya dilihat sebagai penegasan peran perempuan pada wilayah domestik. Perempuan dan laki-laki menurutnya diciptakan sederajat, tetapi pula lebih rendah dari laki-laki karena menyebabkan manusia jatuh dalam dosa. Perempuan, selain tak boleh menduduki jabatan gereja, harus taat pada laki-laki (suami) agar tidak mengulangi kisah kejatuhan dalam dosa tersebut (Hommes, 1992:218-219). Calvin, menganggap Hawa sebagai penyebab manusia jatuh dalam dosa. Perempuan (bukan hanya laki-laki), walaupun hanya dalam tingkatan kedua, juga segambar dengan Allah, tetapi harus tunduk pada laki-laki. Di satu sisi Calvin setuju dengan ajaran Paulus bahwa perempuan harus berdiam diri dalam gereja sehingga tak mengizinkan mereka berkotbah dan mengajar, tetapi di sisi lain ia pernah mengizinkan perempuan menjadi syamas (Hommes, 1992:219-220).

Seorang pendeta bisa saja mendukung pandangan para Bapa Gereja dengan alasan rasa solidaritas dan penghormatan terhadap Bapa Gereja sebagai pendiri Gereja. Namun, pendeta profesional kiranya sadar akan perbedaan antara rasa solidaritas palsu dan rasa solidaritas otentik. Yang pertama ini jelas tidak menunjukkan kekritisannya, sedangkan yang kedua mengandaikan kekritisannya tanpa kehilangan rasa hormat kepada para Bapa Gereja. Pendeta profesional harus kritis terhadap berbagai pandangan Bapa Gereja yang mensubordinasi perempuan dengan pemahaman bahwa mereka pun mengeluarkan pernyataan tersebut tidak terlepas dari konteksnya yang patriarki sehingga mempengaruhinya dalam menafsirkan Alkitab! Namun demikian, pendeta profesional bukanlah seorang yang gegabah menyamaratakan para Bapa Gereja sebagai penindas kaum perempuan. Pendeta profesional harus mau bersusah payah menemukan dan mencari tahu adakah tokoh Bapa Gereja, atau bahkan Ibu/ perempuan Gereja, yang tidak menindas tetapi sebaliknya menghormati dan mendukung perempuan. Seorang Bapa Gereja yang tidak mendiskriminasi perempuan misalnya adalah John Wesley. Baginya, baik laki-laki dan perempuan dianugerahi akal budi, kemampuan dan tanggungjawab yang sama. Ia mendorong tumbuhnya spiritualitas perempuan dan kemampuan mereka untuk melayani dan menjadi pemimpin (ditahbiskan menjadi pendeta) baik di dalam gereja maupun di dalam komunitas Kristen. Sikap Wesley ini dipengaruhi oleh pengalaman hubungannya dengan ibunya (Susanna), pandangannya tentang Alkitab sebagai Firman Hidup yang membebaskan, pengalaman hidup tentang kasih Allah dan bahwa perempuan juga termasuk orang yang mengalami kesempurnaan Kristen. Ia juga mendasari pandangannya tentang kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan pada Galatia 3:28 (Bone, 1999: 260-266).

Di samping itu, para perempuan juga ternyata menunjukkan sumbangannya dalam mendukung kaumnya sendiri. Pada abad pertama di Gereja Timur terdapat syamas-syamas (biasanya janda atau perawan) yang berpartisipasi dalam tugas penting gerejawi, yaitu mengajar katekisasi perempuan, mengurapi yang sudah dibaptis dengan minyak, mengunjungi para perempuan yang sakit, memandikan tubuh orang-orang mati, dan memimpin pemeriksaan bilamana seorang perawan dituduh telah melanggar sumpahnya. Sedangkan pada abad pertengahan, seorang pertapa religius, Juliana dari Norwich-Inggris, patut diperhatikan karena wahyu-wahyunya yang indah berbicara tentang keibuan Allah dan “Ibu Kristus Kami” menjadi sumbangan bagi teologi feminis (Hommes, 1992:211-212).

Sebagai orang Asia/ Timur, tentunya pendeta profesional mampu berangkat dari konteksnya dengan menggali *cara pikir Asia* dalam rangka menyeimbangkan *cara pikir para Bapa Gereja*. Dalam hal ini, pandangan dualisme para Bapa Gereja kiranya dapat “diimbangi” dengan pemikiran *Yin-Yang* dari Timur. Dalam pemikiran Timur, khususnya buku *I-Ching* (Kitab tentang Perubahan), *Yin* dan *Yang* merupakan dua prinsip yang menjadi sumber segala eksistensi dan transformasi dalam alam semesta. *Yang* adalah progresif, aktif, terang, sedangkan *Yin* adalah pasif, gelap, mundur. *Yang* mewakili: langit, siang, matahari, laki-laki, kuat, aksi, dll.. Sedangkan *Yin* mewakili yang berlawanan: bumi, malam, perempuan, pasif, lemah, dll. Segalanya dapat direduksi menjadi dua prinsip universal ini. Jika sesuatu hanya mempunyai satu sisi saja maka alam semesta akan bersifat statis. Sebaliknya, jika ada segi yang berlawanan dan saling berganti maka hidup, perkembangan, dan kemajuan menjadi suatu hal yang mungkin adanya (Anh, 1984: 87). Jika “yang rohani” (oleh Bapa Gereja diwakilkan sebagai laki-laki) kita kategorikan ke dalam *Yang*, dan “yang jasmani” (diwakilkan sebagai perempuan) ke dalam *Yin*, maka keduanya ini jadinya bukan bersifat dualisme melainkan sebuah kesatuan yang memang berlawanan tetapi saling melengkapi, harmonis.

Segala perkembangan dan transformasi dalam alam semesta merupakan hasil gerak seimbang antara dua polaritas, *Yin* dan *Yang*. Kerjasama *Yin* dan *Yang* inilah yang membuat alam semesta menjadi suatu kosmos, perwujudan harmoni yang paling sempurna (Anh, 1984: 88), seperti juga terlukiskan dalam kitab *Tao Te Ching* bab 42, “*Alam semesta yang diciptakan membawa Yin di belakangnya dan Yang di depannya; melalui perpaduan prinsip-prinsip yang merembesinya ia mencapai harmoni.*” (Anh, 1984: 88). Tetapi kiranya tidak berhenti sampai di sini, seorang pendeta profesional dapat meneruskan pemikiran tersebut untuk didialogkan dengan Kejadian 1:27, demi pencarian suatu hasil tafsir yang mencerahkan dan tidak bersifat menindas kaum perempuan.<sup>5</sup>

Dalam Kejadian 1:27, penempatan kata depan *be* pada *tselem elohim* bisa diartikan “di dalam gambar Allah”. Siapa yang berada di dalam gambar Allah itu? Manusia, *ha adam*, dipakai jenis kelamin maskulin dan bentuk tunggal. Tetapi *ha adam* yang maskulin dan tunggal ini bisa dipahami sebagai *kesatuan*, sebab sebenarnya *ha adam* adalah dua ‘oknum’ yaitu *zakar*, laki-laki (berjenis kelamin maskulin dan bentuknya tunggal) dan *neqebah*, perempuan (berjenis kelamin feminin dan bentuknya tunggal).<sup>6</sup> *Zakar* dan *neqebah* walaupun berlawanan tetap merupakan *kesatuan* “di dalam gambar Allah”. “Gambar Allah” yang bagaimana? Tentu “gambar Allah” yang kerjanya “mencipta” (*bara*). Kata *bara* dipakai tiga kali dalam ayat ini mengungkapkan suatu penegasan bahwa itu tidak terjadi sekali saja, melainkan berulang kali, sebagai *proses*. Jadi, sebenarnya proses mencipta itu adalah gerak kreatif dari dua ‘oknum’ yang saling berlawanan, saling isi mengisi, saling melengkapi, tetapi juga merupakan satu kesatuan. Justru di dalam harmonisasi sifat berlawanan itulah terjadi pergerakan transformasi. Seandainya hanya kaum laki-laki yang diutamakan (sebagaimana pemikiran para bapa gereja), bukankah itu berarti menyangkali harmonisasi penciptaan Allah sendiri?

### 4.3. Pernak-pernik Budaya Daerah yang Patriarki

Banyak suku di Indonesia menganut budaya patriarki, kecuali -yang Penulis tahu- Minahasa.<sup>7</sup> Dalam suku Batak Toba misalnya, perempuan tidak dihitung dalam peta genealogis dan sejarah orang Batak. Perempuan tidak juga mempunyai *clan* sendiri, melainkan mengikuti *clan* ayah dan suaminya. Mereka tidak memiliki hak waris atas tanah. Mereka selalu dihubungkan dengan konsep persemaian, yaitu “tempat” melahirkan dan membesarkan anak bagi suaminya. Ini terjadi karena orang Batak mengacu pada nilai-nilai utama kehidupannya: *hagabeon* (diberkati karena keturunan), *hamoraon* (kekayaan), *hasangapon* (prestise). Itulah maknanya dalam pesta-pesta perkawinan selalu diungkapkan permohonan berkat agar pasangan diberi karunia banyak keturunan: *maranak sapulu tolu, marboru sapulu pitu* (beranak tiga belas orang laki-laki, tujuh belas orang perempuan) (Irianto, 2005: 9-11).

Namun dalam mitos batak Toba, perempuan adalah dewi yang dipuja karena menciptakan bumi dari segenggam tanah yang dimintanya dari *Mulajadi Nabolon* (Tuhan Allah). Perempuan ini bernama *Si Boru Deak/ Deang Parujar* (si Putri Dayang Serba Tahu/ Akal). Saat itu ia sedang lari dari *Banua Ginjang* (Alam atas) karena tidak mau dijodohkan dengan seorang anak dewa. Ia mencari akal dengan menjatuhkan gelendong benang tenunnya ke bawah yang masih dalam berupa lautan purba dan meluncur lewat benang tersebut. Tetapi karena tidak ada tempat berpijak dan diterpa angin, *Si Boru Deak/ Deang Parujar* sedih dan takut, lalu memohon segenggam tanah pada *Mulajadi Nabolon* untuk menempa bumi. Dialah ibu segala mahluk di bumi. Keturunannya adalah nenek moyang orang Batak. Dengan demikian, ia adalah pemberi kehidupan. Ketika mencipta bumi itu, ia mengikat *Si Raja Padoha* (Raja Iblis Naga -berarti laki-laki-) yang ada di alam bawah agar tidak

menggoncang-goncang bumi hasil ciptaannya. Dengan begitu, ia juga adalah pelindung dan pahlawan manusia (Sinaga, 2004:24-26).

Maka baik bagi pendeta profesional untuk selalu menyadari budaya patriarki yang memberlakukan perempuan dengan tidak adil. Ia harus peka terhadap kenyataan di lapangan yang kadang berbeda dengan mitos atau legenda yang menyangkut peranan penting perempuan. Jika dalam budaya sehari-hari suatu masyarakat menjalankan praktek patriarki, mengapa pula ada mitos yang menggambarkan penghormatan kepada perempuan? Jangan-jangan penggambaran mitos tersebut memang bertujuan menentang patriarki itu sendiri.<sup>8</sup>

Bilamana kenyataan lapangan bersifat menindas kaum perempuan, maka seorang pendeta profesional harus mampu mencari makna baru untuk membebaskan mereka lewat cerita-cerita pengalaman perempuan dalam mitos-mitos budaya mereka yang selama ini mungkin sengaja ataupun tidak sengaja terkubur. Dari mitos-mitos tersebut harus dicari peranan perempuan yang menunjukkan “perlawanan” terhadap ketertindasan dan bersifat memerdekakan. Maka pendekatan yang dilakukan agar kehidupan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tercipta bertitik tolak dari mitos kemerdekaan perempuan yang implikasinya lalu diteruskan ke ranah sosial. Jika kerinduan sosial orang Batak adalah “*sai mulak ma tu huta, ai arga do bona ni pinasa*”<sup>9</sup> (ingatlah selalu pulang ke kampung karena betapa berharganya kampung halaman), itu bukanlah berarti lagi untuk sekedar supaya bisa berkumpul dengan sanak saudara (lalu melestarikan budaya patriarki), melainkan (bertitik tolak dari mitos bahwa kampung halaman adalah ibu/ perempuan): *suatu kerinduan untuk memberikan tempat istimewa (kesetaraan) bagi perempuan di dalam hatinya yang terdalam!*

#### **4.4. Perempuan dan Kekerasan dalam Situasi Sosial, Ekonomi, Politik, Hukum Indonesia**

Dengan bantuan teori “kambing hitam”nya Rene Girard, tampak bahwa penderitaan perempuan sangat erat berkaitan dengan kondisi ekonomi, politik, sistem hukum dan sosial suatu negara. Berkaca dari sejarah, kita ambil contoh etnis Tionghoa di Indonesia. Tahun 1740 ada 100.000 orang Tionghoa dibantai Belanda ketika Batavia kebakaran; kerusuhan rasial anti-Tionghoa di Kudus tahun 1916; penjarahan, perampokan, perkosaan, dan pembunuhan terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1945-1947 di Malang; dan kasus terakhir kerusuhan 13-15 Mei 1998 (Sindhunata, 2007: 365-385). Kasus terakhir merupakan aksi kerusuhan di mana korban yang paling menderita adalah terutama kalangan perempuan Tionghoa. Berkaca dari teori Girard tentang “kambing hitam”, Sindhunata melihat bahwa kerusuhan tersebut selalu ditandai oleh: *pertama*, krisis distingsi atau hancurnya diferensiasi sosial yang melahirkan uniformitas kekerasan; *kedua*, krisis distingsi mengharuskan adanya kambing hitam yang harus dinyatakan bersalah sebagai penyebab dari krisis yang mereka alami; *ketiga*, kambing hitam itu adalah kelompok yang secara historis terstigmakan menjadi korban, yang biasanya minoritas etnis dan religius tertentu, yang di Indonesia adalah minoritas etnis Tionghoa.<sup>10</sup> Berarti boleh ditambahkan, bahwa perempuan Tionghoa adalah juga kaum *terminoritas* di antara sesama Tionghoa yang minoritas. Logikanya ialah, yang *terminoritas* harus takluk pada yang minoritas, terlebih pada yang mayoritas. Itu juga adalah stigma masyarakat.

Seorang pendeta profesional harus bisa kritis mempertanyakan di mana fungsi Negara dalam memberikan perlindungan dan jaminan keselamatan bagi warganya. Ini berarti pendeta profesional harus memperjuangkan iklim demokratis demi tegaknya hukum di Indonesia.

Diharapkan transparansi hukum di tengah-tengah masyarakat agar mafia-mafia hukum dan pejabat yang berkuasa tak berkutik mengorganisir pengkambinghitaman. Sikap memperjuangkan demokrasi juga berarti menghargai keragaman sebagai kekayaan bangsa dan belajar untuk meninggalkan pola pikir mencari kambing hitam atas suatu kejadian yang kacau balau. Dengan begitu, seorang pendeta profesional bergumul untuk bagaimana mematahkan mekanisme kambing hitam dengan jalan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian.

#### 4.5. Perempuan dalam Lingkungan Alam dan Situasi Bencana

Bencana/ gempa/ tsunami tidak dapat dipastikan kapan datangnya. Namun, setiap kali bencana terjadi mesti semakin banyak korban yang menderita, terlebih perempuan. Mengapa? Secara sederhana, karena mereka tidak lebih gesit bergerak dari laki-laki. Lebih-lebih, ketidakgesitan itu disebabkan oleh *citra*<sup>11</sup> yang selama ini ‘dipatokkan’ oleh masyarakat patriarki kepada mereka, yaitu agar selalu bersikap lembut, *kemayu*, lemah gemulai, dan ‘penempatan’ *peran* perempuan pada sektor inferior/ non publik. Kebanyakan perempuan, khususnya di desa, lebih banyak bekerja di dalam rumah, sedangkan laki-laki di luar rumah. Belum lagi jika perempuan dalam keadaan hamil, itu membuat mereka menjadi korban yang harus diberikan perhatian penuh bilamana ada kemungkinan bencana, misalnya gempa. Pasca gempa juga tak membuat perempuan lepas dari penderitaan. Biasanya habis gempa keadaan ekonomi pasti hancur, ditandai dengan rubuhnya rumah. Dalam krisis harga barang melonjak tinggi, belum lagi misalnya kalau-kalau suaminya kena PHK atau sedang menganggur, perempuan harus mati-matian mencari nafkah dengan segala keterbatasan di samping menjalankan tugas-tugas “domestik”nya dalam mengurus anak dan suami. Perempuan tidak mempunyai alternatif lain dan kekuatan politis dalam menangkis krisis ekonomi karena kemiskinannya. Adapun biaya subsidi dari pemerintah tetapi tetap diselewengkan oleh pihak-pihak tertentu, itu pun tak sanggup untuk ditentang perempuan yang menjadi korban bencana karena mereka memang tidak mempunyai kekuatan politis (Azhar, 2007: 179-180)..

Menyangkut persoalan bencana ini, pendeta profesional haruslah bisa memikirkan dan mengusahakan hal-hal seperti: *pertama*, menggalang jaringan kerjasama dengan kaum perempuan dalam membangun perekonomian yang sehat dan pro rakyat kecil, tanpa juga bersikap anti terhadap pengaruh kapitalisme. *Kedua*, perlunya membangun tempat-tempat yang menyediakan obat-obatan dan beberapa keperluan untuk bencana di area rawan bencana. *Ketiga*, kerjasama dengan pihak-pihak tertentu untuk mengantisipasi terjadinya kepanikan luar biasa dari masyarakat jikalau terjadi bencana. Semua ini adalah demi pentingnya bagi perempuan korban bencana untuk membangun rasa percaya diri dan bangkit dari keterpurukannya.

Berbeda dengan bencana gempa/ tsunami, bencana-bencana lain seperti banjir, longsor, kebocoran gas alam, lumpur Lapindo, dsb. merupakan akibat dari tindak kebersengajaan manusia sendiri. Manusia tak habis-habisnya merusak alam: hutan-hutan ditebang, atmosfer dirusak, udara dan air diracuni, lingkungan kehidupan makro yang hakiki diputuskan. Perkembangan teknologi sering dijadikan *biangkeladi* dari ini semua. Kita tahu bahwa teknologi jelas merupakan buah rahim dari sekularisme modern yang meninggalkan Tuhan. Ini membuat berkembangnya rasionalisme, humanisme, dan saintisme yang mengandaikan bahwa manusia adalah ‘Tuhan’ yang menguasai alam (Haught, 2004: 327). Teknologi dilawankan dengan alam. Dan ini sebenarnya berkaitan dengan perempuan, sebab bukankah alam dipandang lebih dekat kepada perempuan dibanding laki-laki, dan alam lebih bersifat feminin ketimbang maskulin –seperti dalam mitos-mitos budaya daerah-? Maka secara

spiritual, penghancuran atas alam adalah juga penghancuran atas perempuan (bdk. Pui-Lan, 2000: 114-115).

Selain akibat perkembangan teknologi, ada pemahaman bahwa pemicu penghancuran alam adalah juga karena agama (Haught, 2004: 319-331) Agama, selain di satu sisi merestui penguasaan manusia akan bumi -seperti yang dikemukakan oleh Lynn White, Jr- juga di lain sisi tidak memperdulikan nasib bumi itu sendiri sebab agama terlalu memusatkan diri pada dunia lain, atau dengan istilah lain: *religiusitas apokaliptis*. Tak perlu bumi diselamatkan, *toh* nanti akan hancur juga (Haught, 2004: 323-325). Tetapi di sini pun sebenarnya penafsiran agama terhadap Kitab Suci terasa berat sebelah sebab terlalu dipengaruhi patriarki, yang kurang melihat penghargaan terhadap alam di dalam Kitab Suci.

Tetapi seorang pendeta profesional dapat belajar untuk melihat dari sudut pandang lain tentang “kehancuran bumi” sebagaimana yang diungkapkan oleh agama itu. Kalau agama dengan pandangan “apokaliptis”nya membuat ia tidak peduli terhadap bumi, maka pendeta profesional justru sebaliknya, semakin peduli akan nasib bumi. Tetapi pandangan “apokaliptis” tersebut bukanlah dipahami sama seperti agama memahaminya. Dalam kaitan ini, pendeta profesional justru dapat belajar dari pemikiran Hans Jonas, etikawan Jerman keturunan Yahudi. Jonas justru melihat bahwa dengan adanya kesadaran “apokaliptik” yaitu sebuah “heuristika ketakutan” bahwa kita menuju malapetaka universal apabila kita membiarkan dinamika perkembangan teknologi yang semakin buas menguasai dan menghancurkan alam, maka di sinilah muncul prinsip tanggung jawab masa depan bagi kelestarian kehidupan manusia dan alam. Tanggung jawab masa depan ini, menurut Jonas, harus dimulai dengan kewajiban mengembangkan sebuah *fantasi* dan *membayangkan* akibat-akibat jangka jauh dinamika teknologis kita sekarang ini, walaupun itu belum terjadi sekarang -tetapi nanti bisa jadi terjadi-. Dari situ kemudian akan muncul kewajiban kedua, yaitu membangun perasaan yang sesuai dengan apa yang kita bayangkan itu (Suseno, 2000:175-176). Jadi tetap patokannya adalah situasi sekarang ini, hidup di dunia sekarang, dan bukan hidup di dunia lain yang akan datang seperti pemahaman agama tadi. Selanjutnya pemikiran ini menghantarkan kita ke pemikiran khas Asia/ Timur yakni bahwa hubungan antara manusia dengan alam bukannya tidak dapat harmonis, melainkan pada dasarnya memang harmonis. Cuma saja teknologi yang digunakan manusia secara tidak bertanggungjawab itulah yang menjadi masalah hingga membuat relasi itu menjadi tidak harmonis.

Belajar dari Taoisme, sikap harmoni dengan alam adalah tujuan terutama dalam hidup. Manipulasi alam hanya akan membawa pada hasil yang tidak produktif, dan itu menandakan bahwa manusia tidak memahami proses alamiah dari alam sendiri. Padahal untuk bisa memahami keharmonisan itu, manusia haruslah bertindak dengan seni *wu-wei*, yakni “tindakan yang bukan-egosentris” (nonegosentric action) (Tucker, 1994: 153). Seni *wu-wei* ialah bagaimana seseorang menjadi selaras dengan Tao, dasar dari segala yang ada. Manifestasi agung dari Tao adalah alam semesta dimana setiap benda mempunyai “jalan”nya, aturannya, ritmenya. *Wu-wei* juga bisa diartikan sebagai “tidak memaksa” (*not forcing*) (Watts, 1997: 7-8). Artinya, tidak memaksakan kehendak sendiri untuk mengontrol dan menguasai alam, melainkan ikut “mengalir” bersama “aliran” alam yang spontan tanpa tujuan.<sup>12</sup> Maka itu menjadi selaras dengan Tao berarti menjadi harmoni dengan diri sendiri dan segala sesuatu. Dengan demikian, kesatuan dengan alam atau harmoni dengan alam merupakan rahasia keseimbangan dan ketenteraman yang dicerminkan dalam cara hidup orang Timur. Kalau alam dirusak, maka manusia sendiri pun ikut dirusak (Anh, 1984: 73-75). Secara spiritual jelas hal ini memungkinkan solidaritas kepada alam, kepada perempuan.

## 5. Penutup

Demikianlah sudah dicoba diwarnakan, dilukis, dan diukirkan secara kreatif ide-ide pemerdekaan kaum perempuan bagi seorang pendeta profesional sebagai seniman/ wati gereja. Dan sebenarnya konteks di mana setiap pendeta profesional tinggal dan hayati adalah sangat beragam sehingga pula semakin memunculkan kreativitas yang bersifat mengayakan. Ingin dikatakan bahwa tidak ada patokan bagaimana cara pendeta profesional berkreasi, sebab hal itu tergantung dari komitmen, keterampilan/ kompetensi, dan kemandirian/ independensi seorang pendeta profesional berdialog dengan konteks pelayanannya. Maka memang diharapkan kesadaran kembali untuk “melihat” pernak-pernik ketidakadilan yang membelenggu kebebasan kaum perempuan untuk mencicipi betapa nikmatnya rahmat pembebasan yang diberikan Allah kepada setiap mereka yang tertindas. Semogalah.

## Daftar Pustaka

Anh, To Thi.

1984 *Nilai Budaya Timur dan Barat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Azhar, Budi & Saktya Rini.

2007 “Melongok Ekonomi Perempuan Paska Bencana Alam”. *Perempuan dan Bencana Pengalaman Yogyakarta* (Penyunting: Farsijana Adeney-Risakotta). Yogyakarta : Selendang Ungu Press.

Banawiratma, J.B.

1988 “Teologi Fungsional-Teologi Kontekstual”. *Konteks Berteologi di Indonesia* (Penyunting: Eka Darmaputera). Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Bone, Indriani.

1999 “Perempuan dalam Teologi Tradisional: Pemikiran Luther, Calvin, Wesley, Gereja Katolik Roma”. *Bentangkanlah Sayapmu* (Peny. Bendalina Doeka-Souk&Stephen Suleeman). Jakarta : Persetia.

Fletcher, Verne H.

2007 *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Gula, Richard M.

2009 *Etika Pastoral*. Yogyakarta : Kanisius.

Hardy, Gail Maria.

1998 “Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial: Suatu Masalah Perempuan dalam Heterogenitas Kelompoknya”. *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastik*. Arimbi dkk (Ed.). Yogyakarta : Kanisius.

Heggen, Carolyn H.

2008 *Pelecehan Seksual dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Haught, John F.

2004 *Perjumpaan Sains dan Agama. Dari Konflik ke Dialog*. Bandung : Mizan.

- Hommel, Anne.  
1992 *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta/Jakarta : Kanisius/BPK Gunung Mulia. .
- Irianto, Sulistyowati.  
2005 *Perempuan di antara Berbagai Pilihan Hukum*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Katoppo, Marianne.  
1999 "Globalisasi Feminisme dan Kesenjangan Ontologis". *Berikanlah Aku Air Hidup Itu* (Peny. Stephen Suleeman dkk). Jakarta : Persetia.
- Lee, Archie.  
2003 "Cross-textual Interpretation and its Implication for Biblical Studies". *Teologi Operatif* (Peny. Asnath N. Natar, dkk). Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Moeliono, Anton M.  
1988 "Suatu Orientasi Dalam Tata Bahasa Indonesia". *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Achadiati Ikram (Ed.). Jakarta : Intermasa.
- Noyce, Gaylord.  
2007 *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- van Peursen, C.A.  
1988 *Strategi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pui Lan, Kwok.  
1992 "Woman and the Ministry of Jesus". *Women of Courage, Asian Women Reading the Bible*. Korea: AWRC
- \_\_\_\_\_.  
1993 "Racism and Ethnocentrism in Feminist Biblical Interpretation". *Searching The Scriptures, Volume One: A Feminist Introduction*. Elisabeth Schussler Fiorenza (Ed.). New York : SCM Press Ltd.
- \_\_\_\_\_.  
1995 *Discovering the Bible in The Non-Biblical World*. Maryknoll. New York : Orbis Book.
- \_\_\_\_\_.  
2000 *Introducing Asian Feminist Theology*. Ohio : The Pilgrim Press.
- Setio, Robert  
2000 "Menafsirkan Alkitab Secara Pragmatis". *Forum Biblika* 11
- Sidharta, Myra  
2001 "Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina". *Harga yang Harus Dibayar. Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia* (Ed. I. Wibowo). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sinaga, Ancietus B.  
2004 *Dendang Bakti. Inkulturasi Teologi dalam Budaya Batak*. Medan : Penerbit Bina Media Perintis.
- Sindhunata  
2000 *Kambing Hitam. Teori Rene Girard*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

---

2007 *Putri Cina*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Singgih, Gerrit

2000 *Berteologi dalam Konteks*. Yogyakarta/Jakarta : Kanisius/BPK Gunung Mulia.

---

2004 *Mengantisipasi Masa Depan: berteologi dalam konteks di awal milenium III*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Situmorang, Sitor

2004 *Toba Na Sae*. Jakarta : Komunitas Bambu.

Suseno, Franz Magnis

1997 *13 Tokoh Etika. Sejak Zaman Yunani Sampai Abad 19*. Yogyakarta : Kanisius.

---

2000 *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta : Kanisius.

Sutrisno, Mudji

1994 *Getar-getar Peradaban*. Yogyakarta : Kanisius.

Tucker, Mary Evelyn

1994 "Ecology Themes in Taoism and Confucianism". *Wordviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment* (Ed. Mary Evelyn Tucker and John A. Grim). New York : Orbis Book.

1988 *Strategi Budaya*, Yogyakarta : Kanisius.

Watts, Alan

1997 *Taoism: way beyond seeking* Massachusetts : Turtle Publishing.

---

2003 *The Tao of Philosophy: Tao Filsafat*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.

<sup>1</sup> Penggunaan kata jenis ber-morfem "wati" ini sengaja Penulis cantumkan, juga pada judul artikel ini, mengingat bahwa seringkali kita melupakan bahwa ada sebutan yang khusus bagi penjenisan laki-laki dan perempuan. Tetapi dengan mencantumkan kata jenis feminin "seniwati" ini, Penulis bukan bermaksud untuk "membedakan" secara terpisah antara laki-laki dan perempuan, melainkan hanya ingin memberikan tempat sepantasnya bagi kaum perempuan untuk dinamakan sesuai dengan "aturan" bahasa yang sudah mengaturnya. Dalam hidup keseharian kita sering lupa bahwa ada bahasa dengan nominal jantan-betina yang berakhir dengan morfem "i" (dewa-dewi, putra-putri, pemuda-pemudi, mahasiswa-mahasiswi, plonco-plonci, teruna-teruni, pramugara-pramugari, dsb) dan nominal jantan-betina yang berakhir dengan morfem "wan" untuk laki-laki dan "wati" untuk perempuan (dramawan-dramawati, seniman-seniwati, peragawan-peragawati, dsb). (Lih. Moeliono, 1988, h. 16)

<sup>2</sup> Sebenarnya penggambaran ini terinspirasi dari perumpamaan Plato yang termasyur, yaitu tentang orang-orang yang terkurung dalam Gua. Lihat misalnya Franz Magnis Suseno ( 1997, h. 15-16).

<sup>3</sup> Kwok Pui Lan (2000, h. 55). Lihat juga tafsiran Kwok yang berangkat dari lensa perempuan di dalam konteks penderitaan orang-orang di Cina dan sekaligus kekayaan Asia sebagai tempat tinggalnya, dalam Kwok Pui Lan (1992, h. 205-216).

<sup>4</sup> Menarik sekali membaca novel "*Vita Brevis, Sebuah Gugatan dari Cinta*" karya Jostein Gaarder, (Penerbit: Jelasutra). Novel ini adalah terjemahan Gaarder dari "Codex Floriae" (bahasa Latin) berasal dari abad ke-16,

---

yang tak sengaja ditemukannya di *shopping books*. Terlepas dari apakah itu betul-betul fakta dan ditulis oleh Floria atau orang lain, tetapi banyak isinya yang sesuai dengan kenyataan hidup Augustinus sendiri. Isinya adalah gugatan Floria Amelia (mantan kekasih Augustinus ketika sebelum menjalani pertobatan, sampai-sampai dari hubungan ‘tak resmi’ mereka ini menghasilkan anak bernama Adeodatus) atas *Confession* yang ditulis Augustinus. Floria amat tak setuju atas jalan pikiran (teologis) Augustinus setelah pertobatan, yakni pandangan yang mengatakan bahwa hubungan cinta lawan jenis adalah dosa dan penuh nafsu kedagingan. Padahal menurut Floria, hubungan mereka dulunya adalah hubungan yang benar-benar tulus dan bukannya semata-mata atas dasar nafsu birahi.

<sup>5</sup> Metode penafsiran ini disebut juga sebagai metode “cross-textual” atau “hermeneutik multi-iman”. Archie Lee misalnya menjelaskan hermeneutik “cross-textual” sebagai perjumpaan dua teks tradisi iman yang berbeda dengan tujuan memperoleh pengayaan dan pencerahan (Lee, 2003, h. 11). Sedangkan “hermeneutik multi-iman” diperkenalkan oleh Kwok Pui Lan dalam salah satu dari sepuluh tesisnya yang membahas mengenai rasisme dan etnosentrisme dalam penafsiran Alkitab sbb: “*Alkitab harus juga dibaca dari perpektif berbagai tradisi iman yang lain. Hermeneutik multi-iman memperlihatkan (siapa) diri kita sebagaimana orang lain melihat kita, sehingga kita dimampukan untuk melihat diri kita dengan lebih jelas* (1995, h. 92).

<sup>6</sup> Jadi ada unsur kesengajaan (dari Penulisnya) dalam Kejadian 1:27 menerakan dua kata yang berbeda yaitu *adam* dan *zakar* jika dibandingkan dengan penggunaan kata *adam* saja (tanpa *zakar*) dalam Kejadian 2:21-22 (oleh Penulis yang berbeda pula).

<sup>7</sup> Almarhumah Ibu Marianne Katoppo misalnya, menerangkan bahwa budaya Minahasa menjunjung tinggi nilai-nilai keperkasaaan, kebijaksanaan, kesetiakawanan, dan ketersentuhan sosial dimana semuanya itu tergambarkan dalam mitos Lumimuut, Timuleng, dan Pingkan (semuanya adalah tokoh perempuan). Lih. Marianne Katoppo (1999)

<sup>8</sup> Menurut van Peursen, mitos adalah sebuah cerita yang memberikan semacam pedoman kearifan dan arah kelakuan tertentu kepada sekelompok orang. Fungsi mitos itu sendiri antara lain: menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, dan memberikan jaminan bagi masa kini. Lih van Peursen (1988, h. 37-39)

<sup>9</sup> Ini adalah lagu Batak Toba yang menjadi bagian kehidupan mereka. Lagu ini diciptakan oleh Pendeta Lamsana Lumban Tobing (perintis jemaat-jemaat Metodist berbahasa Batak di tahun 1920-an) sekitar tahun 1930, dengan maksud ‘menggugah semangat nasionalisme’ orang-orang Batak pada jaman penjajahan Belanda waktu itu. Syair utuhnya sbb: “*Arga do bona ni pinasa di angka na bisuk marroha, ai ido tona ni ompunta di hota angka pinomparna. Dao pe nuaeng ho marhuta sambulo do na hot tongtong. Sai ingot mulak dung matua, sai mulak, mulak tu huta*” (Betapa berharganya nilai kampung halaman bagi orang yang bijaksana, sebab begitulah pesan nenek moyang kita bagi kita keturunannya. Meski sekarang engkau jauh bermukim, kampung halamanmulah yang abadi. Sebab itu ingatlah sesudah kau tua, kembali pulang, pulanglah ke kampung).

<sup>10</sup> Sindhunata (2007, h. 387). Pengkambinghitaman etnis Tionghoa ini juga dilukiskan Romo Sindhu dalam novelnya *Putri Cina*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007. Sepertinya nyanyian tokoh Putri Cina bersama anak-anak Cina di halaman terakhir novel menjadi seruan kerinduan romo Shindu bagi bangsa Indonesia: “*Di dunia ini semua manusia menanggung nasib yang sama, karena kita semua hanyalah debu, Cina dan Jawa, sama-sama debunya. Mengapa kita masih bertanya, siapakah kita? Toh dengan dilahirkan di dunia, kita semua adalah saudara?*”

<sup>11</sup> Bandingkanlah dengan *citra* yang dilekatkan pada gadis-gadis kecil Tionghoa dahulu, bahwa agar mereka dikatakan cantik maka kedua ujung kakinya diikat hingga menjadi ukuran yang kecil dari yang biasanya. Ini membuat mereka susah untuk bergerak, tidak bebas bergerak karena sulit menjaga keseimbangan, serta mengakibatkan kesakitan yang luar biasa (Lih. Sidharta, 2001, h. 107).

<sup>12</sup> Watts menjelaskan Tao yang tanpa tujuan (*purposelessness*) itu, begini: “orang Jepang menjelaskan *yugen* dengan mengibaratkannya seperti mengawasi angsa liar yang terbang dan lenyap di balik awan; seperti mengawasi sebuah kapal yang menghilang di balik pulau-pulau yang jauh; seperti berkelana di rimba belantara tanpa memikirkan jalan untuk kembali. Tidak pernahkah anda melakukannya? Tidak pernahkah anda pergi berjalan tanpa tujuan tertentu? Anda berjalan sambil membawa tongkat, kadang-kadang memukul tanggul

---

pohon yang sudah tua, namun terus berjalan, dan terdiam kebingungan. Itulah saatnya, anda benar-benar menjadi manusia yang rasional, yakni anda sudah mempelajari ‘tak bertujuan’. Semua musik tak bertujuan. Ketika anda berdansa, apakah anda bertujuan untuk sampai pada suatu titik tertentu di lantai? Itukah ide berdansa? Tidak, tujuan berdansa adalah berdansa. Inilah pilihannya, apakah anda mempercayainya atau tidak? Jika anda mempercayainya, anda mungkin kecewa, padahal inilah diri anda –alam anda sendiri dan segenap alam di sekeliling anda.” (Lih. Watts, 2003, h. 35-36).